

BUDAYA RELIGIUS, DISIPLIN, DAN SANTUN DI SMAN 1 AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU MELALUI PENERAPAN LANGKAH NASIONALIS TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Yulizar
SMAN 1 Ambarawa

ABSTRAK

Tingginya kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan merupakan aspek penting dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan terhadap siswa. Hal inilah yang membuat kualitas pendidik merupakan salah satu kunci utama keberhasilan pendidikan di Indonesia. Untuk mencapai visi dan misi sekolah, suasana kerja yang santun dan disiplin sangat penting untuk diwujudkan. Terlebih suasana yang religius dan disiplin, tentu ini menjadi idaman semua orang. Komunikasi yang baik antar warga sekolah akan tercapai ketika kesantunan mendasari interaksi masing-masing individu. Sayangnya budaya religius, disiplin, dan santun belum terbentuk kuat di SMAN 1 Ambarawa Pringsewu. Di sisi lain, sikap nasionalis yang ada pada setiap wargasekolah kurang dikuatkan untuk mewujudkan budaya religius, disiplin, dan santun.

Subjek dalam penelitian ini adalah para guru SMAN 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu, Tahun Pelajaran 2017/2018, sebanyak 57 orang guru yang terbagi dalam kelompok-kelompok status. Pelaksanaan langkah nasionalis dengan uraian N=Nalarkan, A=Aspek, S=Sikap dan Menggunakan Informasi, I=internalisasi dalam O=organisasi, N=Namai, A=Angkat, L=Lambungkan, I=Inseminasikan, S=Supervisi dilakukan dalam dua siklus, diawali prasiklus.

Peneliti menyimpulkan bahwa budaya religius, disiplin, dan santun di SMAN 1 Ambarawa meningkat melalui penerapan langkah nasionalis yang melibatkan seluruh warga sekolah. Capaian kumulatif budaya menunjukkan perubahan yang lebih baik dan mencapai di atas 70%, Patuh Ajaran siklus I 57 di siklus II menjadi 72, Toleran siklus I 61 di siklus II menjadi 73, Sikap Damai siklus I 63 di siklus II menjadi 69, Teguh Pendirian siklus I 67 di siklus II menjadi 78, Lingkungan Sekolah siklus I 64 di siklus II menjadi 77, Kegiatan Belajar di Kelas siklus I 57 di siklus II menjadi 71, Di rumah siklus I 49 di siklus II menjadi 68, Kesadaran Diri siklus I 50 di siklus II menjadi 70, Perilaku siklus I 57 di siklus II menjadi 69, Sikap siklus I 59 di siklus II menjadi 79, Penampilan fisik siklus I 59 di siklus II menjadi 74, Kemauan berkorban siklus I 53 di siklus II menjadi 78. Pada siklus II, sudah tidak ada predikat kurang dan cukup menurut semua kelompok guru. Menurut Guru BK PNS, 80% predikat baik dan 20% predikat sangat baik. menurut Guru Honor, predikat baik 56% dan sangat baik 44%, Menurut Guru Mapel PNS. Predikat baik, 31% 69% sangat baik. Secara kumulatif, predikat baik 42% dan sangat baik 58%. Capaian Pelaksanaan Nasionalis Pada siklus II, Nalarkan 77%, Aspek Sikap 78%, Menggunakan informasi 74%, Internalisasi dalam Organisasi 74%, Namai awalnya 52 menjadi 72, Angkat 76%, Lambungkan 74%, Inseminasikan awalnya 72%, Supervisi 74%. Capaian tertinggi 78% pada aspek sikap, terendah 72% pada inseminasikan. Sebaran predikat tanggapan Guru BK PNS sebanyak 80% mencapai baik dan 20% sangat baik, Guru honor mengatakan 38% baik dan 62% sangat baik. Guru Mapel PNS mengatakan 44% baik dan 56% sangat baik. Sebaran predikat penerapan nasional secara kumulatif menunjukkan bahwa predikat baik 46% dan sangat baik 54%.

Kata Kunci : Nasionalis, Budaya, Komunikasi

Article History:
Published: -



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

* Corresponding Author: SMAN 1 Ambarawa, Lampung; Email: -

A. PENDAHULUAN

Tingkat kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan merupakan aspek penting dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan terhadap siswa. Hal inilah yang membuat kualitas pendidik merupakan salah satu kunci utama keberhasilan pendidikan di Indonesia. Untuk mencapai visi dan misi sekolah, suasana kerja yang santun dan disiplin sangat penting untuk diwujudkan. Terlebih suasana yang religius dan disiplin, tentu ini

menjadi idaman semua orang. Komunikasi yang baik antar warga sekolah akan tercapai ketika kesantunan mendasari interaksi masing-masing individu. Suasana akan menjadi kondusif. Suasana kondusif yang ada pada sebuah sekolah sangat mempengaruhi proses berkembangnya sekolah untuk dapat mencapai visi dan misinya. Sikap positif yang ada diantara para guru akan menumbuhkan kekuatan dan ketangguhan menghadapi masalah dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah.

Ketidaksopanan di tempat kerja akan menghambat proses komunikasi dan kolaborasi. Dampaknya, sekolah tidak akan mendapatkan kualitas layanan pendidikan yang baik; para guru dan staf tidak akan memberikan pelayanan pembelajaran dan administrasi yang baik; kepemimpinan sulit mengambil keputusan yang tepat, karena informasi dan data dari guru dan staf pasti berkualitas rendah dan tendensius; para guru tidak akan mampu berkontribusi dengan baik, karena stres mencegah mereka untuk berpikir jernih di sekolah; dan energi gosip akan menguasai semua dimensi budaya di sekolah.

Hasil pengamatan di SMAN 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu, menunjukkan bahwa budaya sekolah yang religius, disiplin dan santun belum tampak, padahal pembelajaran saintifik dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter agar sesuai harapan Kurikulum 2013 dimana hasil belajar harus menyentuh 3 ranah. Jika budaya religius, disiplin, dan santun dapat diwujudkan, maka kekuatan akan tercapai untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. SMAN 1 Ambarawa akan menjadi sekolah yang berbudaya.

B. METODE

1. Prosedur

Penelitian Tindakan Sekolah adalah penelitian tindakan yang terdiri dari siklus-siklus. Setiap siklus terdiri dari (1) *planning*, (2) *acting*, (3) *observing*, (4) *reflecting*, (Arikunto, 2006). Subjek dalam penelitian ini adalah para guru SMAN 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu, Tahun Pelajaran 2017/2018, sebanyak 57 orang guru yang terbagi dalam kelompok-kelompok status, Guru PNS BK, Honor Sekolah, Guru Mapel PNS. Objek penelitian merupakan intisari yang menjadi tujuan penelitian. Tujuan tindakan adalah meningkatkan Budaya Religius, Disiplin, Santun Obyek penelitiannya adalah peningkatan indikator penerapan Religius, Disiplin, Santun sampai mencapai predikat baik mencapai 70% dari keseluruhan skor pembangunan religius, disiplin, dan santun serta langkah nasionalis.

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Langkah yang harus dilakukan oleh seorang kepala sekolah dalam melakukan kegiatan nasionalis: 1) Menetapkan tolak ukur, yaitu menentukan pedoman yang yang digunakan; Kondisi budaya religius, disiplin, dan santun yang lalu dan kondisi kontekstual terkini sehingga ditemukan masalah prioritas yang harus ditangani. Pemberdayaan kelompok-kelompok kerja dalam bentuk FGD dan MGMP sebagai cara-cara

meningkatkan penalaran warga sekolah untuk dapat membangun budaya religius, disiplin dan santun dengan baik. 2) Mengadakan penilaian, yaitu dengan cara memeriksa hasil pekerjaan yang nyata telah dicapai; 3) Membandingkan antara hasil penilaian pekerjaan dengan yang seharusnya dicapai sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan; 4) Menginventarisasi penyimpangan dan atau kesalahan yang terjadi (bila ada); 5) Melakukan tindakan kolektif, yaitu mengusahakan agar yang direncanakan dan dievaluasi dapat menjadi kenyataan.

b. Pelaksanaan

Pertemuan dengan para guru melalui forum rapat dilakukan untuk menganalisis tema-tema FGD sebagai bentuk Penalaran, selanjutnya FGD dilaksanakan berdasarkan prioritas tema yang telah disepakati dalam membangun dan mengembangkan budaya religius, disiplin, dan santun. Pengawas kemudian melakukan supervisi akademik untuk melihat perbaikan yang terjadi setelah kegiatan FGD. Ketiga langkah 1), 2), dan 3) merupakan tahapan dalam pelaksanaan supervisi akademis, sedangkan dalam tahapan penelitian tindakan ini, ketiga langkah tersebut dipadukan dengan pendekatan individual merupakan langkah pertama yaitu perencanaan dari penelitian tindakan ini. Untuk melaksanakan kegiatan penelitian pada siklus pertama ini, perlu dilakukan penjadwalan kegiatan, kapan kegiatan melakukan pertemuan awal, mengobservasi dan melakukan percakapan analisis dilakukan.

c. Pengamatan dan Penilaian

Melalui dokumen perencanaan penguatan budaya religius, disiplin, dan santun maka fenomena keterlaksanaan pembelajaran Observasi yang dimaksud adalah ketika kepala sekolah mengadakan tindakan dengan pendekatan individual terkait dengan temuan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dalam semua bagian yang menjadi tanggung jawab kelompok maupun individu guru dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran. Selama pendekatan individual terhadap para guru ini dilakukan, teman sejawat guru mengadakan pengamatan sejauhmana tindakan nasional telah sesuai dengan konsepnya.

d. Refleksi

Semua berkas terkait dengan observasi pemberian tindakan siklus I dan kemampuan dikumpulkan kemudian dianalisis oleh peneliti. Data pada siklus pertama ini kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif kemudian digunakan sebagai bahan refleksi dibandingkan dengan prasiklus. Analisis secara kuantitatif dilakukan pada data yang bersifat angka-angka, sedangkan analisis kualitatif dilakukan pada data yang bersifat kualitatif, seperti data yang didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Budaya religius, disiplin, dan santun difasilitasi dengan memberikan kesempatan berinteraksi semua guru dalam FGD. Para guru harus memberikan ruang gerak lebih untuk mendiskusikan skenario pembelajaran saintifik. FGD menjadi solusi karena para dapat berbagi banyak hal secara mendalam. Perencanaan tindakan pada siklus II diawali dengan kegiatan: 1) melakukan pertemuan dengan guru yang masih mendapatkan predikat kemampuan cukup baik, 2) melakukan pembinaan secara individual terkait dengan kelengkapan dan kesempurnaan dokumen. Unsur-unsur akademis yang menjadi sasaran pembinaan adalah A, B, D, E, F, H, I. Belum runtutnya penyusunan perangkat pembelajaran berdampak pada kekosongan penyusunan Presensi yang seharusnya menjadi bagian integral dari perangkat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan data kelengkapan dokumen pada siklus I, masih banyak guru yang belum melengkapi Presensi.

b. Pelaksanaan

Pertemuan dengan para guru melalui forum rapat dilakukan untuk menganalisis tema-tema FGD sebagai bentuk Penalaran, selanjutnya FGD dilaksanakan berdasarkan prioritas tema yang telah disepakati dalam membangun dan mengembangkan budaya religius, disiplin, dan santun. Pengawas kemudian melakukan supervisi akademik untuk melihat perbaikan yang terjadi setelah kegiatan FGD. Ketiga langkah 1), 2), dan 3) merupakan tahapan dalam pelaksanaan supervisi akademis, sedangkan dalam tahapan penelitian tindakan ini, ketiga langkah tersebut dipadukan dengan pendekatan individual merupakan langkah pertama yaitu perencanaan dari penelitian tindakan ini. Untuk melaksanakan kegiatan penelitian pada siklus pertama ini, perlu dilakukan penjadwalan kegiatan, kapan kegiatan melakukan pertemuan awal, mengobservasi dan melakukan percakapan analisis dilakukan.

c. Pengamatan dan Penilaian

. Pelaksanaan teknik individual dilakukan lima langkah diterapkan oleh peneliti terhadap para guru yang kemampuannya masih rendah adalah sebagai berikut: 1) pada pertemuan keseluruhan seperti yang direncanakan, masing-masing guru diberi kesempatan untuk menyampaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi terkait dengan hasil kemampuan pada siklus I. Pada fase ini peneliti hanya sama sekali mendengarkan dan mencatat beberapa hal yang bersifat penting; 2) setelah semua guru tersebut selesai menyampaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi, peneliti memberikan respon. Pada fase ini respon yang diberikan guru adalah penguatan dalam pernyataan apresiatif terhadap upaya yang mereka lakukan; 3) Penjelasan disertai dengan penyajian beberapa data terkait.

d. Refleksi

Semua berkas terkait dengan observasi pemberian tindakan dan kemampuan dikumpulkan kemudian dianalisis oleh peneliti. Data pada siklus kedua ini kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif kemudian digunakan sebagai bahan refleksi.

Analisis secara kuantitatif dilakukan pada data yang bersifat angka-angka, sedangkan analisis kualitatif dilakukan pada data yang bersifat kualitatif, seperti data yang didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara.

E. Analisis Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah lembar pengamatan; 1) penerapan langkah nasionalis; 2) penerapan budaya sekolah. Setiap temuan dalam data penelitian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori yang ada dan ketentuan-ketentuan praktis yang telah disepakati mengenai situasi pembelajaran yang lebih baik pada pembelajaran berikutnya. Data yang dikuantifikasikan dianalisis dengan presentase dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran atau diagram mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan.

Keabsahan data yang diperoleh dijaga dengan melakukan validasi data melalui: 1) Keajegan pengamatan berarti "Mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif; 2) *Member check* (pengamatan oleh guru mitra atau pengawas untuk mengamati proses pembelajaran berlangsung, hasilnya dikompromikan dengan peneliti maupun guru mitra melalui kegiatan refleksi); 3) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (memeriksa kebenaran data dengan menggunakan sumber lain, misalnya dengan teman pengawas di SMA lain); 4) Pemeriksaan teman sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sejawat, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti, sehingga bersama peneliti dapat melakukan revidu persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan; 5) mengkonsultasikan hasil temuan kepada ahli, sehingga validasi temuan penelitian dapat diakui kebenarannya.

Data kualitatif dianalisis secara kuantitatif, dengan cara melakukan kodifikasi hasil pengamatan ke dalam angka sehingga hasil pengolahan kembali dapat dideskripsikan. Untuk mempermudah pemahaman data yang telah diolah tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik. Data kemampuan guru yang berbentuk kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan ukuran pemusatan berupa ukuran rata-rata, modus dan median dari sebaran data baik angka nominal maupun persentase.

F. Lama Tindakan dan Indikator Keberhasilan PTS

PTS merupakan penelitian yang terintegrasi dalam kegiatan pelaksanaan tugas kepala sekolah dalam keseharian, maka lama tindakan disesuaikan dengan waktu yang ada direncanakan dalam jadwal kegiatan penguatan budaya religius, disiplin, dan santun di SMAN 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Indikator tujuan dirumuskan untuk memudahkan peneliti melihat ketercapaian tujuan tiap siklus dalam menunjang pencapaian tujuan penyelesaian masalah dan kemampuan yang diharapkan yaitu penguatan indikator budaya religius, disiplin, dan santun. Indikator keberhasilan dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 2. Lama Tindakan dan Indikator Keberhasilan PTS

Aspek Kemampuan	Indikator Keberhasilan	Maks
Pelaksanaan nasionalis	Mencapai predikat baik	sebanyak 75% guru
Budaya Religius, Disiplin, Santun	Mencapai predikat baik	sebanyak 65% guru

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

a. Budaya Religius, Disiplin, dan Santun

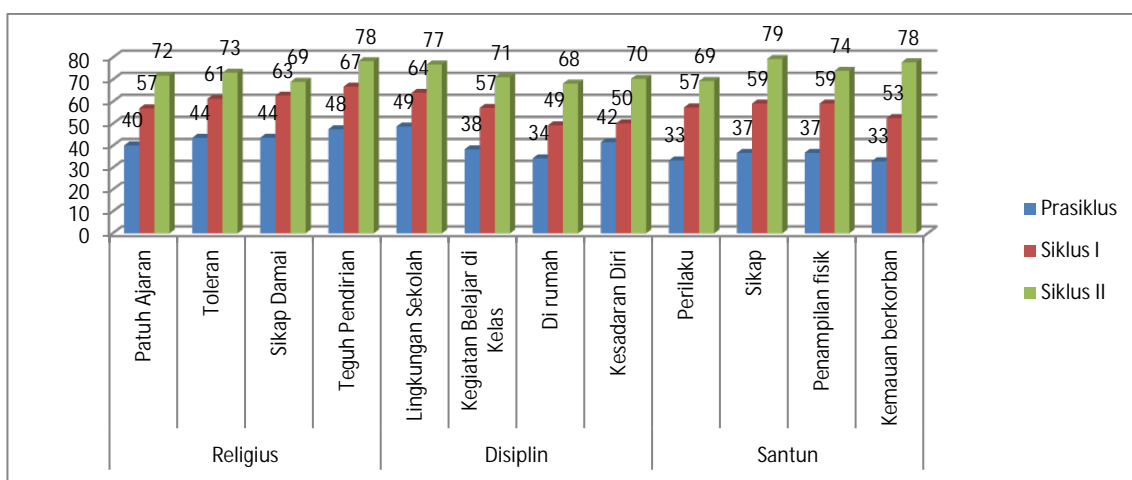
Perubahan budaya religius, disiplin, dan santun dari siklus I ke siklus II terus mengalami peningkatan yang lebih baik. Terlihat dari capaian yang diberikan oleh responden terhadap kondisi tersebut. Perhatikan halaman berikut ini. Pada siklus I, menurut PNS BK, pada budaya religius tertinggi 65 teguh pendirian, terendah 55% pada patuh ajaran dan toleran. Pada budaya disiplin tertinggi 60% di lingkungan sekolah, terendah 40% disiplin di rumah. Pada budaya santun, tertinggi 55% pada perilaku, sikap, dan penampilan fisik, terendah 45% kemauan berkorban. Menurut Guru Honor, pada budaya religius, tertinggi 69% teguh pendirian, terendah 56,3% patuh ajaran. Pada budaya disiplin, tertinggi 70,3% di lingkungan sekolah, terendah 54,7% kesadaran diri. Pada budaya santun, tertinggi 64,1% sikap, terendah 57,8% kemauan berkorban. Menurut PNS Mapel, pada budaya religius, tertinggi 67% teguh pendirian, terendah 59,7% patuh ajaran. Pada budaya disiplin, tertinggi 61,8% lingkungan sekolah, terendah 50% di rumah. Pada budaya santun tertinggi 58,3% sikap dan penampilan fisik, terendah 54,9% kemauan berkorban. Pada budaya religius, pada budaya disiplin, pada budaya santun.

Pada siklus II, menurut PNS BK, pada budaya religius tertinggi 77 teguh pendirian, terendah 60% pada sikap damai. Pada budaya disiplin tertinggi 75% di lingkungan sekolah, terendah 40% disiplin di rumah. Pada budaya santun, tertinggi 85% pada kemampuan berkorban, terendah 65% perilaku. Menurut Guru Honor, pada budaya religius, tertinggi 78% teguh pendirian, terendah 67% sikap damai. Pada budaya disiplin, tertinggi 81% di lingkungan sekolah, terendah 69% di rumah. Pada budaya santun, tertinggi 84% sikap, terendah 69% perilaku. Menurut PNS Mapel, pada budaya religius, tertinggi 82% teguh pendirian, terendah 72% patuh ajaran. Pada budaya disiplin, tertinggi 76% kesadaran diri, terendah 71% di rumah. Pada budaya santun tertinggi 75% kemauan berkorban, terendah 72% penampillan fisik. Pada budaya religius, pada budaya disiplin, pada budaya santun.

Tabel Budaya Religius, Disiplin, dan Santun Siklus I-II

No	Status Guru	Prasiklus												Rata-rata
		Religius				Disiplin				Santun				
		Patuh Ajaran	Toleran	Sikap Damai	Teguh Pendirian	Lingkungan Sekolah	Belajar di Kelas	Di rumah	Kesadaran Diri	Perilaku	Sikap	Penampilan fisik	Kemauan berkorban	
1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	PNS BK	55	55	60	65	60	55	40	45	55	55	55	45	53,7
2	Honor	56,3	66	67	69	70,3	61	57,8	54,7	60,9	64,1	64,1	57,8	62,4
3	PNS Mapel	59,7	63	61	67	61,8	56	50	50,7	56,2	58,3	58,3	54,9	58,
	Rata-rata	57	61	63	67	64	57	49,3	50,1	57,4	59,1	59,1	52,6	
No	Status Guru	Siklus II												
1	PNS BK	77	70	60	75	75	70	65	65	65	80	70	85	71
2	Honor	69	69	67	78	81	70	69	70	69	84	80	73	73
3	PNS Mapel	72	81	80	82	74	73	71	76	74	74	72	75	75
	Rata-rata	72	73	69	78	77	71	68	70	69	79	74	78	

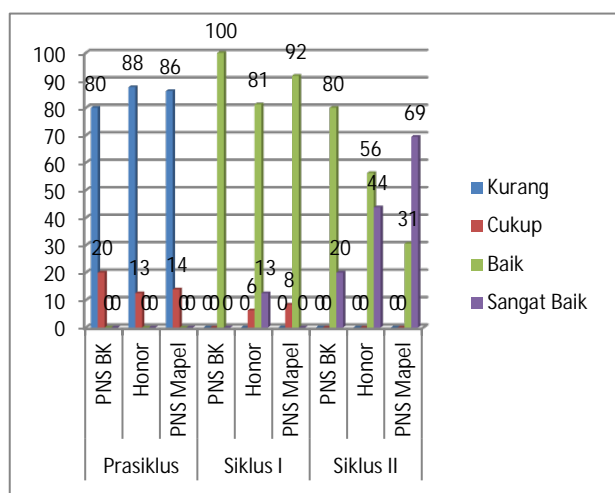
Capaian kumulatif budaya menunjukkan perubahan yang lebih baik dan mencapai di atas 70%



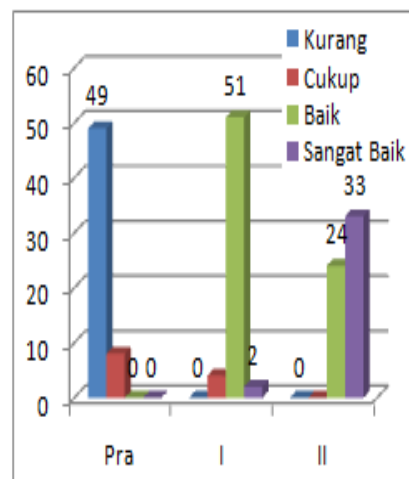
Gambar Rata-rata Capaian Budaya Religius, Disiplin, dan Santun Seluruh Siklus

Patuh Ajaran siklus I 57 di siklus II menjadi 72, Toleran siklus I 61 di siklus II menjadi 73, Sikap Damai siklus I 63 di siklus II menjadi 69, Teguh Pendirian siklus I 67 di siklus II menjadi 78, Lingkungan Sekolah siklus I 64 di siklus II menjadi 77, Kegiatan Belajar di Kelas siklus I 57 di siklus II menjadi 71, Di rumah siklus I 49 di siklus II menjadi 68, Kesadaran Diri siklus I 50 di siklus II menjadi 70, Perilaku siklus I 57 di siklus II menjadi 69, Sikap siklus I 59 di siklus II menjadi 79, Penampilan fisik siklus I 59 di siklus II menjadi 74, Kemauan berkorban siklus I 53 di siklus II menjadi 78.

Perbandingan sebaran predikat tanggapan kelompok guru terhadap budaya religius, disiplin, dan santun dan kumulatifnya seluruh siklus dengan predikat tanggapan guru kumulatif dari seluruh siklus dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Pada siklus I, sudah tidak ada predikat kurang menurut semua kelompok guru. Predikat cukup 0% menurut Guru BK PNS, 6% menurut Guru Honor, dan 8% menurut Guru Mapel PNS. Predikat baik, 100% menurut guru BK PNS, 81% menurut Guru Honor, dan 92% menurut Guru Mapel PNS. Predikat sangat baik 13% menurut Guru Honor.



Gambar Sebaran predikat tanggapan kelompok guru terhadap Budaya Religius, Disiplin, dan Santun Seluruh Siklus



Sebaran Predikat tanggapan Guru Kumulatif dari Seluruh Siklus

Pada siklus II, sudah tidak ada predikat kurang dan cukup menurut semua kelompok guru. Menurut Guru BK PNS, 80% predikat baik dan 20% predikat sangat baik. menurut Guru Honor, predikat baik 56% dan sangat baik 44%, Menurut Guru Mapel PNS. Predikat baik, 31% 69% sangat baik. Secara kumulatif, predikat baik 42% dan sangat baik 58%.

b. Penerapan Nasionalis

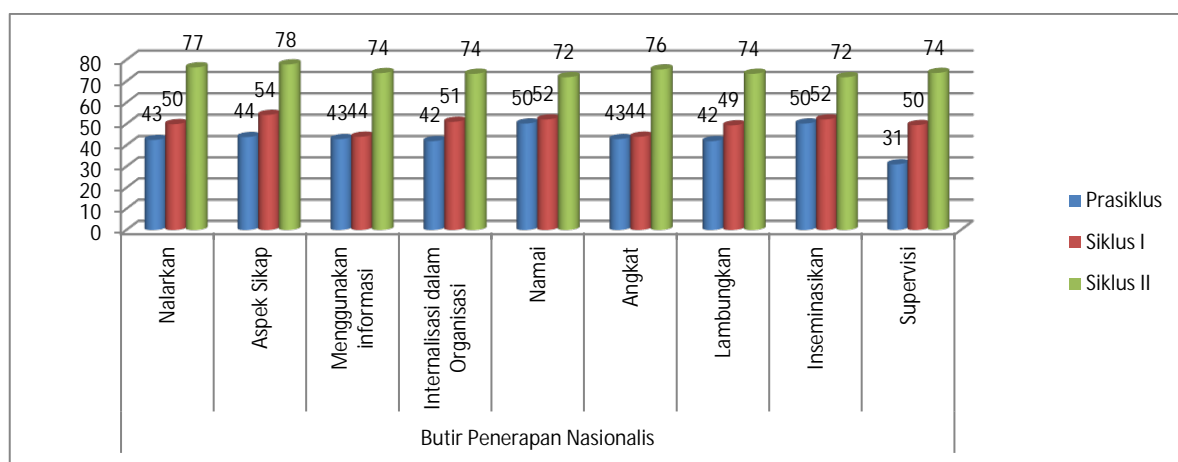
Gerakan pencapaian budaya sekolah terus mengalami peningkatan. Tanggapan responden semakin baik. Perhatikan tabel di bawah ini. Pada siklus I, menurut Guru BK PNS, tertinggi 50 pada Nalarkan dan aspek sikap, terndah 35% pada lambungkan.

Menurut Guru Honor, tertinggi 61% insemnasikan terendah 48,2% nalarkan. Menurut Guru Mapel PNS tertinggi 60% aspek sikap, terendah 51,4% nalarkan. Pada siklus II ada peningkatan dari siklus I, menurut Guru BK PNS, tertinggi 77 pada Nalarkan dan aspek sikap, terendah 64% pada Namai. Menurut Guru Honor, tertinggi 81% namai dan lambungkan, terendah 71,9% nalarkan. Menurut Guru Mapel PNS tertinggi 83% aspek supervisi, terendah 69% namai. Penilaian yang memberikan perbedaan besar dari para kelompok responde adalah pada namai sedangkan pada langkah penerapan nasionalis lainnya sudah menunjukkan perubahan yang konsistn lebih baik.

Tabel Capaian Penerapan Nasionalis Menurut Kelompok Guru dari Seluruh Siklus

Siklus	Status Guru	Butir Penerapan Nasionalis								
		Nalarkan	Aspek Sikap	Menggunakan Informasi	Internalisasi dalam Organisasi	Namai	Angkat	Lambungkan	Insemnasikan	Supervisi
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
I	Guru BK PNS	50	50	40	45	40	40	40	40	40
	Guru Honor	48,4	53	36	55	61	36	55	61	52
	Guru Mapel PNS	51,4	60	56	53	56	56	53	56	57
II	Guru BK PNS	75	75	70	70	64	75	70	65	65
	Guru Honor	71,9	78	77	73	81	77	73	81	73
	Guru Mapel PNS	82,6	81	75	77	69	75	77	69	83

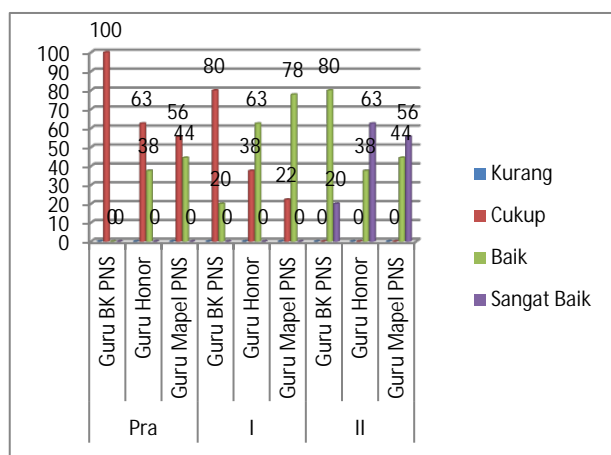
Rata-rata capaian pelaksana nasionalis terus meningkat. Perhatikan tabel di bawah ini. Nalarkan awalnya 43 menjadi 50, Aspek Sikap awalnya 44 menjadi 54, Menggunakan informasi awalnya 43 menjadi 44, Internalisasi dalam Organisasi awalnya 42 menjadi 51, Namai awalnya 50 menjadi 52, Angkat awalnya 43 menjadi 44, Lambungkan awalnya 42 menjadi 49, Insemnasikan awalnya 50 menjadi 52, Supervisi awalnya 31 menjadi 50.



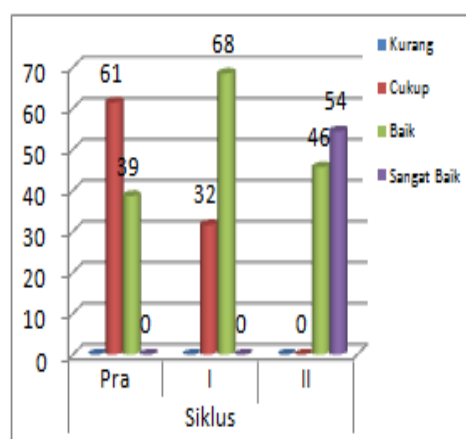
Gambar Rata-rata Capaian Pelaksanaan Nasionalis Seluruh Siklus

Pada siklus II, Nalarkan awalnya 50 menjadi 77, Aspek Sikap awalnya 54 menjadi 78, Menggunakan informasi awalnya 44 menjadi 74, Internalisasi dalam Organisasi awalnya 51 menjadi 74, Namai awalnya 52 menjadi 72, Angkat awalnya 44 menjadi 76, Lambungkan awalnya 49 menjadi 74, Inseminasikan awalnya 52 menjadi 72, Supervisi awalnya 50 menjadi 74. Capaian tertinggi 78% pada aspek sikap, terendah 72% pada inseminasikan.

Perbandingan predikat tanggapan dan sebarannya dari Siklus I ke Siklus II dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar Sebaran predikat tanggapan kelompok guru terhadap Penerapan Nasionalis Kumulatifnya Seluruh Siklus



Sebaran Predikat Penerapan Nasionalis Kumulatif dari Pra-Siklus I

Pada prasiklus, sebaran predikat tanggapan Guru BK PNS sebanyak 100% mencapai cukup, Guru honor mengatakan 63% cukup dan 38% baik. Guru Mapel PNS mengatakan 56% cukup dan 44% baik. Pada siklus I, sebaran predikat tanggapan Guru BK PNS sebanyak 80% mencapai cukup dan 20% baik, Guru honor mengatakan 38% cukup dan 63% baik. Guru Mapel PNS mengatakan 22% cukup dan 78% baik. Adapun sebaran predikat penerapan nasional secara kumulatif menunjukkan bahwa pada prasiklus 61% cukup dan 39% baik. Pada siklus I, 32% dan 68% baik. Pada siklus II, sebaran predikat tanggapan Guru BK PNS sebanyak 80% mencapai baik dan 20% sangat baik, Guru honor mengatakan 38% baik dan 62% sangat baik. Guru Mapel PNS mengatakan 44% baik dan 56% sangat baik. Adapun sebaran predikat penerapan nasional secara kumulatif menunjukkan bahwa predikat baik 46% dan sangat baik 54%.

2. PEMBAHASAN

1. Penerapan Nasionalis

Pelaksanaan Nasionalis diawali dengan menetapkan teknik-teknik mana yang sekiranya mampu membina keterampilan pembelajaran seorang guru. Sehubungan dengan kepribadian guru. Yang paling harus dimaknai bahwa sedapat mungkin kegiatan kepengawasan akademik memberikan rasa nyaman, keterbukaan, dan

ditekankan pada tindakan preventif serta mencari strategi mencapai tujuan pembelajaran. Budaya sekolah yang positif menjadi terbangun. Hal ini sebagaimana pendapat, "budaya sekolah harus dibangun oleh semua warga sekolah. Kepala sekolah dan guru harus dapat menjadikan sosok teladan yang dapat dijadikan sebagai panutan", (Raharjo, 2016:208). Perkasa diawali dengan kesepakatan para guru. Kompak terbentuk dengan baik. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, "Pengembangan sekolah sebagai sebuah sistem, pengelolanya sangat tergantung pada subsistem baik sendiri-sendiri maupun secara keseluruhan", (Sagala, 2007:85). Kompak dilakukan melalui MGMP ditentukan tema-tema FGD bersama. Tema-tema FGD tersebut didasarkan pada temuan dokumen dan tuntutan kondisi terkini.

Kerjasama antarpengajar semakin baik. Kedekatan hubungan antarindividu secara profesional semakin baik karena secara keseluruhan laporan FGD harus memuat poin-poin berikut ini: (a) identitas subjek (untuk kasus tertentu diperlukan deskripsi subjek, bisa ditulis dalam lampiran); (b) tujuan FGD; (c) bentuk FGD; (d) waktu FGD; (e) tempat berlangsungnya FGD; (f) alat bantu dalam FGD; (g) berapa kali dilakukan FGD; (h) tema-tema atau temuan penting dalam FGD, (i) kendala-kendala selama proses FGD; (j) pemahaman-pemaknaan FGD; dan (k) pembahasan hasil FGD.

Penggunaan pendekatan kolaboratif mengedepankan kerja sama guru terkait sehingga kultur sekolah. Hal ini sebagaimana pendapat, meningkatkan kultur sekolah yang baik perlu kerjasama dengan pihak sekolah dengan orang yang peduli terhadap pendidikan dan butuh waktu yang cukup lama, (Zamroni, 2002). Dalam langkah 1) menyajikan permasalahan, peneliti langsung saja bisa meng-ungkapkan kelemahan yang ada terkait dengan hasil refleksi kemampuan guru pada saat observasi ketiga. Kemudian diikuti langkah 2) menjelaskan, yaitu memberikan deskripsi kenapa masih terdapat kemampuan yang rendah pada guru terkait, 3) memberikan kesempatan kepada guru terkait untuk menjelaskan penyebab masih adanya kemampuan yang rendah (pada tahap ini peneliti mendengarkan penjelasan guru), 4) Setelah mendengarkan penjelasan guru terkait, peneliti memberikan alternatif penyelesaian masalah, dan 5) alternatif pemecahan masalah ini selanjutnya dinegosasikan dan dikaitkan dengan upaya peningkatan kemampuan guru.

Semua pekerjaan, mulai dari mengumpulkan data, membahas hasil, mencari topik yang penting dalam transkrip, membahas kembali topik-topik itu, sampai menuliskan laporan harus dilakukan dengan tim atau paling tidak berpasangan untuk menghindari pendapat subjektif pribadi. Berbagai kesulitan guru dalam mengejawantahkan perencanaan pembelajaran saintifik dengan integrasi karakter dapat dicari penyelesaiannya sehingga standar proses tetap tercapai. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, Makna mengajar dalam Standar Proses Pendidikan tidak hanya menyampaikan materi pelajaran melainkan juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar, (Sanjaya, 2006). Guru dapat membelajarkan siswa dengan memperhatikan potensi, karakter, fasilitas dan konteks materi yang memadai serta relevan sekaligus menjadi teladan dalam budaya. Hal ini menguatkan pendapat bahwa, "Amat sangat penting, teladan dari gurunya. Karena anak akan belajar dari lingkungannya, (Zahidi, 2012).

2. Budaya Religius, Disiplin, Santun

Suasana kesadaran untuk menciptakan lingkungan kerja dengan sikap yang adil, etis, kasih sayang, peduli, empati, kreatif, produktif, saling menghormati, saling membantu, dan bersaing dengan positif untuk menciptakan keberhasilan sekolah tampak semakin menguat di SMAN 1 Ambarawa. Kondisi ini mendorong peningkatan kinerja guru dalam menjalankan tugas keseharian. Jelaslah bahwa kesantunan adalah landasan untuk menciptakan hubungan kerja yang unggul di dalam kekuatan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif sekolah dan pemahaman untuk menciptakan kebijakan, budaya, dan kepemimpinan, yang menghasilkan lingkungan kerja unggul untuk pencapaian kinerja lembaga terbaik. Pemahaman tersebut menumbuhkan kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku; 3) Sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat, (Anonim, 2021).

Berbagai sikap negatif yang tadinya muncul pada awal kegiatan penguatan budaya sekolah yang religius, disiplin, dan santun memudar dan bahkan hilang. Tidak ada lagi komentar-komentar pesimis yang berpotensi mengendurkan semangat dan melemahkan partisipasi warga sekolah. Hal ini tercapai karena langkah penalaran yang dilakukan sebelumnya telah berhasil membangun pemahaman komprehensifnya penting budaya religius, disiplin, dan santun di SMAN 1 Ambarawa. Komunikasi berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa, *The effects of civility in a department are better communication, collaboration and cohesiveness, and when problems exist, we see increased turnover, interpersonal conflict and sometimes even instances of hostility and bullying*", (Owenby, 2015).

Warga sekolah mengkomunikasikan segala sesuatu dengan santun berdasarkan fakta dan emosi cerdas, sehingga mereka dapat menciptakan hubungan kolejal dan konsensus bersama untuk mendorong tumbuhnya budaya sekolah yang positif dan sesuai dengan misi yang telah dirumuskan oleh seluruh warga sekolah. Mengingat bahwa masyarakat terutama orang tua peserta didik sebagai pengguna pendidikan juga memiliki peran dalam meningkatkan mutu pelayanan pendidikan. Hal ini menguatkan pendapat bahwa, "Kritikan membangun dari orang tua dan motivasi bersifat semangat dan keuangan menjadi penting bagi sekolah untuk secara bersama mencapai pendidikan yang diinginkan, (Handayani, 2016:197). Selanjut sesuai pula dengan pendapat bahwa, "guru harus memiliki kepribadian unggul karena dapat memengaruhi integritasnya. Dengan mengembangkan nilai-nilai kepemimpinan dan manajerial bagi guru sehingga guru dengan kepribadian unggul akan terbentuk", (Sarjana, 2016:390).

D. SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa budaya religius, disiplin, dan santun di SMAN 1 Ambarawa meningkat melalui penerapan langkah nasionalis yang melibatkan seluruh warga sekolah. Capaian kumulatif budaya menunjukkan perubahan yang lebih baik dan mencapai di atas 70%, Patuh Ajaran siklus I 57 di siklus II menjadi 72, Toleran siklus I 61 di siklus II menjadi 73, Sikap Damai siklus I 63 di siklus II menjadi 69, Teguh Pendirian siklus I 67 di siklus II menjadi 78, Lingkungan Sekolah siklus I 64 di siklus II menjadi 77, Kegiatan Belajar

di Kelas siklus I 57 di siklus II menjadi 71, Di rumah siklus I 49 di siklus II menjadi 68, Kesadaran Diri siklus I 50 di siklus II menjadi 70, Perilaku siklus I 57 di siklus II menjadi 69, Sikap siklus I 59 di siklus II menjadi 79, Penampilan fisik siklus I 59 di siklus II menjadi 74, Kemauan berkorban siklus I 53 di siklus II menjadi 78. Pada siklus II, sudah tidak ada predikat kurang dan cukup menurut semua kelompok guru. Menurut Guru BK PNS, 80% predikat baik dan 20% predikat sangat baik. menurut Guru Honor, predikat baik 56% dan sangat baik 44%, Menurut Guru Mapel PNS. Predikat baik, 31% 69% sangat baik. Secara kumulatif, predikat baik 42% dan sangat baik 58%.

Capaian Pelaksanaan Nasionalis pada siklus II, Nalarkan awalnya 50 menjadi 77, Aspek Sikap awalnya 54 menjadi 78, Menggunakan informasi awalnya 44 menjadi 74, Internalisasi dalam Organisasi awalnya 51 menjadi 74, Namai awalnya 52 menjadi 72, Angkat awalnya 44 menjadi 76, Lambungkan awalnya 49 menjadi 74, Inseminasikan awalnya 52 menjadi 72, Supervisi awalnya 50 menjadi 74. Capaian tertinggi 78% pada aspek sikap, terendah 72% pada inseminasikan. Sebaran predikat tanggapan Guru BK PNS sebanyak 80% mencapai baik dan 20% sangat baik, Guru honor mengatakan 38% baik dan 62% sangat baik. Guru Mapel PNS mengatakan 44% baik dan 56% sangat baik. Adapun sebaran predikat penerapan nasional secara kumulatif menunjukkan bahwa predikat baik 46% dan sangat baik 54%.

REFERENSI

- Anonim.2016. Disiplin. Diakses pada <https://www.dosenpendidikan.co.id/>
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, M. (2016). *Pencapaian Standar Nasional Pendidikan Berdasarkan Hasil Akreditasi SMA Di Provinsi DKI Jakarta*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 179-201. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.766>
- Owenby, Jonathan. 2015.5 *Ways to Promote Civility in The Workplace*. <https://hr.tennessee.edu/posts/2015/05/12/civility/>
- Sagala, Syaiful. 2007 *Manajemen Stratgik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Raharjo, S. B., & Yuliana, L. (2016). *Manajemen Sekolah Untuk Mencapai Sekolah Unggul Yang Menyenangkan: Studi Kasus Di SMAN 1 Sleman Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 203-217. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.769>
- Sarjana, S., & Khayati, N. (2017). *Pengaruh Etika, Perilaku, Dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3), 379-393. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.450>
- Zamroni. 2002. *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: Direktorat pendidikan umum.
- Zahidi, M. Furqon. 2012. *Membangun Budaya Santun*. diakses pada <https://motivatoredukasi.wordpress.com/2012/01/11/>